

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Program Keluarga Berencana (KB) yang telah digagaskan sejak akhir tahun 1970-an sebagai bentuk perhatian pemerintah untuk menciptakan keluarga yang sejahtera dalam lingkup masyarakat Indonesia terus menjadi persoalan aktual di mana membutuhkan perhatian yang serius oleh pemerintah. Program KB mempunyai kontribusi penting dalam upaya meningkatkan kualitas penduduk dan untuk mengatasi laju pertumbuhan dan angka kelahiran. Program ini memerlukan tenaga kesehatan yang kompeten dan mampu bekerja secara maksimal dalam proses mensukseskan keluarga kecil bahagia sejahtera. Sasarannya adalah keluarga produktif dengan fokus utama adalah wanita pasangan usia subur. Wanita usia subur adalah wanita yang keadaan organ reproduksinya berfungsi dengan baik, berumur antara 15 sampai dengan 49 tahun yang sudah menstruasi dan belum menopause (Handayani, 2010).

Tujuan dari program keluarga berencana adalah untuk membangun manusia Indonesia sebagai obyek dan subyek pembangunan melalui peningkatan kesejahteraan ibu, anak, dan keluarga. Selain itu program KB juga ditujukan untuk menurunkan angka kelahiran dengan menggunakan salah satu jenis kontrasepsi secara sukarela yang didasari keinginan dan tanggung jawab seluruh masyarakat (BKKBN, 2014).

Wanita Usia Subur adalah wanita yang berusia 18-49 tahun dengan keadaan organ reproduksi berfungsi dengan baik, baik dengan status belum kawin, kawin maupun janda. Puncak kesuburan wanita ada pada rentang usia 21-25 tahun. Pada usia ini wanita memiliki kesempatan 95% untuk hamil. Sedangkan saat akan memasuki usia 40 tahun kesempatan hamil akan berkurang menjadi 40%. Setelah usia 40 tahun keatas wanita hanya punya 10% kesempatan untuk hamil (BKKBN, 2011). Saat ini diperkirakan terdapat sekitar 3,5 juta Wanita Usia Subur (WUS) di Indonesia yang ingin menunda, menjarangkan dan membatasi kelahiran untuk masa dua tahun berikutnya, namun tidak menggunakan metode kontrasepsi apapun. Berdasarkan SDKI 2007, *unmet need* mencapai 9,1% dari jumlah WUS, dan alasan WUS tidak menggunakan kontrasepsi sebagian besar adalah karena efek samping dari metode kontrasepsi. Efek samping dari metode kontrasepsi juga merupakan faktor yang menyebabkan akseptor mengalami *drop-out* dari KB yang digunakan (Witjaksono,2012).

Data Peserta KB baru di Kabupaten Semarang tahun 2016 sebanyak 22.341 orang (11,56%) dari jumlah Pasangan Usia Subur/PUS sebanyak 193.214 PUS. Sedangkan peserta KB aktif sejumlah 160.670 orang (83,16%). Data cakupan peserta KB baru dan peserta KB aktif ini diperoleh Badan KB dan PP Kabupaten Semarang. Bila dibandingkan cakupan tahun 2015, cakupan tahun 2016 mengalami penurunan pada presentase peserta KB baru, sedangkan pada peserta KB aktif tidak menunjukkan perubahan presentae. Peserta KB baru tahun 2015 sebanyak 23.405 orang (12,2%) dari 192.239

PUS. Sedangkan jumlah peserta KB aktif tahun 2015 sebanyak 160.670 orang (83,2%). Peserta KB di Kabupaten Semarang tertinggi di kecamatan Ungaran Timur di Desa Leyangan penggunaan KB paling banyak adalah KB suntik 1.505, implan 196 dan KB pil 145 (Profil Kesehatan Kabupaten Semarang,2015).

Data hasil SDKI menunjukkan bahwa media televisi juga masih menjadi media informasi yang diakses wanita pernah kawin dan pria kawin untuk mendapatkan informasi tentang KB: 26 persen wanita pernah kawin pernah melihat pesan KB melalui TV, sedangkan pria berstatus kawin sebanyak 31 persen; 14 persen wanita kawin dan 21 persen pria berstatus kawin pernah membaca pesan KB melalui poster; 11 persen wanita dan 18 persen pria membaca pesan KB melalui surat kabar/ koran; dan 10 persen wanita serta 13 persen pria mengaku mendengar pesan serupa dari radio. Namun terdapat 67 persen wanita dan 59 persen pria mengaku tidak pernah terekspos oleh informasi KB dari berbagai media selama enam bulan terakhir (Sumariati,2013)

Banyak wanita harus menentukan pilihan kontrasepsi yang sulit. Tidak hanya karena terbatasnya jumlah metode yang tersedia, tetapi juga karena metode-metode tersebut mungkin tidak dapat diterima sehubungan dengan kebijakan nasional KB, kesehatan individual, dan seksualitas wanita atau biaya untuk memperoleh kontrasepsi. Dalam memilih suatu metode, wanita harus menimbang berbagai faktor. Beberapa faktor yang berhubungan

dengan pemilihan alat kontrasepsi pada umumnya adalah : pendidikan, pengetahuan, umur, tenaga kesehatan (Maryani,2009).

Kurangnya pengetahuan dan informasi yang jelas dapat mempengaruhi dalam memilih alat kontrasepsi. Calon akseptor KB tidak tahu atau belum mengetahui jenis-jenis alat kontrasepsi, sehingga mereka memilih alat kontrasepsi yang banyak digunakan oleh akseptor KB yang lainnya (Saifuddin, 2012). Pendidikan dapat mempengaruhi pemilihan suatu metode kontrasepsi. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi tentang, sehingga diharapkan makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Dapat diartikan bahwa pendidikan sangat mempengaruhi perilaku seseorang. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi tentang hal-hal yang menunjang kesehatan misalnya informasi mengenai KB sehingga dapat meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup (Astuti, 2009).

Penelitian yang dilakukan Kristiana (2015) di dapatkan hasil ada pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan Pasangan Usia Subur (PUS) dalam pemilihan kontrasepsi di Desa Kalama Darat Kecamatan Tamako Kepulauan Sangihe dengan hasil $p \text{ value } 0,000 < 0,05$. Selain itu pada penelitian Rizkianti (2017) pada penelitiannya mengenai penggunaan kontrasepsi pada remaja perempuan kawin di Indonesia mendapatkan hasil sebanyak 54,2% remaja perempuan berstatus kawin maupun pasangannya menggunakan kontrasepsi dengan remaja perempuan dengan umur di atas 17 tahun (OR=1,49, 95% CI 1,25-1,79) serta memiliki status sosio-ekonomi yang semakin tinggi (OR kuintil 5=1,62, 95% CI 1,19-2,22) berpeluang lebih besar untuk

menggunakan kontrasepsi, sedangkan remaja perempuan dengan pendidikan SMA ke atas (OR=0,73; 95% CI 0,58-0,91) serta yang menggunakan jaminan kesehatan (OR=0,72; 95% CI 0,60-0,86) justru memiliki probabilitas lebih kecil untuk memakai alat/cara Keluarga Berencana (KB).

Tingkat kegagalan peserta KB dalam menggunakan alat kontrasepsi merupakan salah satu masalah bagi petugas KB serta dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk lebih mengoptimalkan penggunaan alat kontrasepsi kedepan dan mencari penyebab kegagalan. Dalam menggunakan alat kontrasepsi hanya ada dua jawaban apakah sukses atau gagal. Tingkat kegagalan peserta KB dipengaruhi banyak hal yaitu dilihat dari kemauan dan disiplin pasangan untuk mengikuti instruksi dan dilihat dari kecocokan dalam menggunakan alat kontrasepsi tersebut. Kalau gagal artinya alat kontrasepsi tersebut tidak cocok dengan peserta tersebut. Sebaliknya kalau tingkat keefektivitasnya berhasil maka peserta KB tersebut cocok menggunakan alat kontrasepsi tersebut (Saifudin, 2014).

Data dari BKKBN tahun 2013 menyatakan tidak semua jenis metode kontrasepsi berhasil dan tidak mempunyai efek samping. BKKBN mencatat 3.287 kegagalan KB. Jumlah terbesar terjadi pada metode IUD atau AKDR sebanyak 46,03% kejadian kegagalan dan implant 36,17% kejadian kegagalan, sedangkan untuk komplikasi berat, dari 2.548 kejadian terdapat 53,3% kejadian komplikasi pada pemakaian implant dan 40,23% kejadian komplikasi pada pemakaian IUD, yang menunjukkan bahwa selain dari metode IUD dan implant tidak terdapat kegagalan dan komplikasi yang berat (Nurmayati,2017).

Kehamilan yang tidak diinginkan merupakan salah satu tantangan terbesar yang harus dihadapi oleh wanita usia reproduktif di sebagian besar negara berkembang di dunia (Singh, Sedg & Hussain, 2010). Hal tersebut dapat disebabkan karena sulitnya akses atau adanya ketakutan terhadap transmisi hormon eksogen pada bayi akibat penggunaan metode kontrasepsi hormonal (Ekpenyong, 2013).

Pendidikan kesehatan merupakan salah satu cara penyampaian materi yang biasanya dilakukan melalui ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Semakin berkembangnya teknologi, maka saat ini pada pendidikan kesehatan seringkali disertai dengan bantuan media yang menarik, misalnya tayangan video, power point, *flip chart* (lembar balik), Booklet, Poster dan lain-lain yang tujuannya *chart*(lembar balik) ialah media penyampaian pesan kesehatan dalam bentuk lembar balik, dimana tiap lembar berisi gambar peragaan dan dibaliknya berisi informasi yang berkaitan dengan gambar tersebut (Notoadmodjo, 2011).

Penggunaan video untuk menyampaikan pesan mempunyai beberapa keuntungan antara lain, pesan yang disampaikan lebih realistis, memiliki beberapa fitur yang sangat bermanfaat untuk digunakan dalam proses penyampaian pesan. Salah satu fitur tersebut adalah *slow motion* dimana gerakan obyek atau peristiwa tertentu yang berlangsung sangat cepat dapat diperlambat agar mudah dipelajari. *Slow motion* adalah kemampuan teknis untuk memperlambat proses atau peristiwa yang berlangsung cepat (Santayasa, 2011).

Penelitian yang dilakukan Cynthia (2017) terdapat ada pengaruh pendidikan kesehatan melalui media video terhadap pengetahuan ibu primigravida tentang kontrasepsi IUD post plasenta di Puskesmas Piyungan dengan hasil p value 0,000. Penelitian lain dilakukan oleh Rossalinda (2014) menunjukkan terjadinya perubahan yang signifikan antara pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan pada ibu primigravida dalam pengetahuan alat kontrasepsi IUD Post Plasenta di wilayah kerja Puskesmas Kalijambe Sragen.

Berdasarkan studi pendahuluan di Desa Leyangan Ungaran Timur pada tanggal 8 Mei 2019. Data jumlah penduduk di desa Leyangan sebanyak 7563 dengan jumlah penduduk laki laki 3676 dan perempuan 3887 dengan jumlah wanita usia subur sebanyak 3675. Hasil dari wawancara dengan 11 ibu dengan terdapat 5 responden menyatakan menggunakan KB suntik dengan alasan praktis, 2 responden menggunakan KB implan karena mempunyai jangka waktu yang lama, 2 responden menggunakan KB pil dengan alasan harga terjangkau dan mudah di dapatkan, 2 responden tidak melakukan KB. Dari hasil wawancara kepada responden di peroleh informasi bahwa selama ini belum pernah ada edukasi menggunakan video tentang KB. Edukasi yang sering di lakukan dengan metode ceramah. Sehingga responden kurang jelas mengenai kelebihan dan kekurangan dari jenis-jenis KB.

Dalam hal ini tenaga kesehatan harus memberikan pelayanan komunikasi, informasi dan edukasi yang dilakukan dengan memberikan

penerangan konseling, advokasi, dan penerangan kelompok (penyuluhan). Dengan penerangan, motivasi diharapkan meningkat sehingga terjadi peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, dan perilaku masyarakat dalam ber-KB (Handayani, 2010).

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait “perbedaan sebelum dan setelah pemberian edukasi edukasi KB dengan metode vidio terhadap pemilihan alat kontrasepsi pada Wanita Usia Subur di Desa Leyangan kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan apakah ada perbedaan pemilihan metode KB pada Wanita Usia Subur sebelum dan sesudah pemberian edukasi dengan media vidio di Desa Leyangan kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui perbedaan pemilihan metode KB pada Wanita Usia Subur sebelum dan sesudah pemberian edukasi dengan media vidio di Desa Leyangan kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang

2. Tujuan khusus

a) Untuk mengetahui gambaran pemilihan KB sebelum diberikan edukasi KB dengan metode vidio terhadap pemilihan alat kontrasepsi pada Wanita Usia Subur di Desa Leyangan kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang.

- b) Untuk mengetahui gambaran pemilihan KB sesudah diberikan edukasi KB dengan metode video terhadap pemilihan alat kontrasepsi pada Wanita Usia Subur di Desa Leyangan kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang.
- c) Untuk mengetahui perbedaan pemilihan metode KB pada Wanita Usia Subur sebelum dan sesudah pemberian edukasi dengan media video di Desa Leyangan kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi institusi pendidikan keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai tambahan pengetahuan dalam proses belajar dan menambah referensi perpustakaan yang dapat di gunakan pihak-pihak yang berkepentingan.

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti sendiri sebagai peneliti pemula mengenai Pengaruh edukasi KB dengan metode video terhadap pemilihan alat kontrasepsi pada Wanita Usia Subur di Desa Leyangan kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang.

3. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat sebagai bahan informasi mengenai ilmu kesehatan khususnya pada Wanita Usia Subur terhadap pemilihan alat kontrasepsi

4. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan refensi untuk penelitian selanjutnya mengenai alat kontrasepsi khususnya pada wanita usia subur